

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI HORTIKULTURA DALAM PENERAPAN
PESTISIDA DI DESA BARUSJAHE KECAMATAN
BARUSJAHE TAHUN 2022**



METRO PRANTARA BARUS
P00933221073

**PRODI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
POLTEKKES KEMN Kes MEDAN
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL : FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI HORTIKULTURA DALAM PENERAPAN
PESTISIDA DI DESA BARUSJAHE KECAMATAN
BARUSJAHE TAHUN 2022**

NAMA : METRO PRANTARA BARUS

NIM : P00933221073

telah diterima dan disetujui untuk diseminarkan di hadapan penguji:

Kabanjahe, Juni 2022

**Menyetujui,
Pembimbing Utama**

**Risnawati Tanjung, SKM .M. Kes
NIP. 197505042000122003**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Poltekkes Kemenkes Medan**

**Erba Kalto Manik, SKM, M.sc
NIP : 196203261985021001**

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETANI HORTIKULTURA DALAM PENERAPAN
PESTISIDA DI DESA BARUSJAHE KECAMATAN
BARUSJAHE TAHUN 2022

NAMA : METRO PRANTARA BARUS

NIM : P00933221073

*Skripsi Ini Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program Sarjana
Terapan Sanitasi Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan*

Kabanjahe, Juni 2022

Penguji I

Penguji II

TH Teddy Bambang,S. SKM.M.Kes
NIP:196308281987031003

Restu Auliani, ST. M.Si
NIP: 198802132009122002

Pembimbing

Risnawati Tanjung,SKM. M. Kes
NIP :197505042000122003

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

ErbaKaltoManik, SKM, M.sc
NIP : 196203261985021001

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN KABANJAHE
SKRIPSI, 2022

METRO PRANTARA BARUS

“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022”

ABSTRAK

Alat pelindung diri atau *personal protective equipment* adalah perlengkapan yang wajib dipakai demi melindungi keselamatan para pekerja ketika bekerja yang memiliki potensi bahaya maupun kecelakaan kerja. Alat pelindung diri (APD) merupakan perlengkapan pelindung pribadi termasuk semua pakaian dan aksesoris pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya ditempat kerja.

Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe yaitu sebanyak 150 petani, besar sampel sebanyak 60 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji Chi square*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua variabel yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu: masa kerja yaitu dengan nilai $p\text{-value}=0,030$ ($p<0,05$) dan sikap dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) serta ada dua variabel yang tidak berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu: usia dengan nilai $p\text{-value}=0,232$ ($p>0,05$) dan pengetahuan dengan nilai $p\text{-value}=0,566$ ($p>0,05$)

Saran bagi para petani agar perlu ditingkatkan lagi dalam penggunaan APD karena sangat di anjurkan jika menggunakan APD dengan baik dan lengkap, kemudian dapat meninggalkan kebiasaan buruk yang tidak peduli terhadap kesehatan dikarenakan malas menggunakan APD atau tidak nyaman menggunakannya

Kata kunci : Penggunaan APD, Sikap, Pengetahuan, Petani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan ridho dan rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022".

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Program Studi Alih Jenjang Diploma-IV Sanitasi Lingkungan. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih setia Nya sehingga penulis dengan lancar menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya
2. Ibu Dra. Ida Nurhayati M. Kes selaku direktur Poltekkes Kemenkes Medan
3. Bapak Erba Kalto Manik, SKM.MSc selaku Ketua Jurusan Kesehatan lingkungan Kabanjahe
4. Ibu Risnawati Tanjung, SKM.M.Kes selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan banyak bimbingan serta arahan dalam proses penulisan Skripsi ini
5. Kepada seluruh Bapak serta Ibu dosen dan staf pegawai Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe yang berperan dalam membatu penulisan Skripsi ini
6. Teristimewa saya ucapkan kepada Istri saya tercinta Kartika Br Ginting yang telah mendukung dalam doa serta memotivasi saya baik dalam tahap perkuliahan hingga penyelesaian Skripsi ini tiada kata yang lebih indah yang bisa saya ucapkan selain aku menyayangimu dengan sepenuh hati
7. Teristimewa juga saya ucapkan kepada anak-anak yang sangat saya sayangi yaitu kepada Aurora Valleria Br Barus, Aurelius Negusa Barus dan Aurelio Juniorta Barus yang juga mendukung dan mendoakan papa dalam proses penyelesaian tahap akhir skripsi ini hingga papa bisa menyelesaikannya dengan baik
8. Saya juga berterimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan pertama untuk alih jenjang (D-IV Sarjana Terapan) yang tidak saya

sebutkan namanya satu persatu yang juga telah mendukung saya baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam penyelesaian Skripsi ini

Untuk itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dimana hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis. Untuk itu penulis sangat memerlukan banyak saran serta kritik yang bisa membantu dan membangun untuk kesempurnaan penulisan Skripsi ini selanjutnya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat lainnya.

Kabanjahe, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
C.1.Tujuan Umum	3
C.2.Tujuan Khusus	3
D. Manfaat Penelitian	3
D.1.Bagi Pihak Petani.....	3
D.2.Bagi Pihak Peneliti	3
D.3.Bagi Instansi Kesehatan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	4
B. Pestisida	7
C. Hortikultura.....	14
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penggunaan APD.....	15
E. Umur	17
F. Masa Kerja.....	17
G. Kerangka Konsep.....	18
H. Defenisi Operasional	19
I. Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis dan Desain Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
B.1.Lokasi.....	21
B.2. Waktu Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel	21
C.1.Populasi	21

C.2. Sampel.....	21
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	22
E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	22
a. Data Primer	22
b. Data Sekunder	22
F. Pengolahan dan Analisa Data	22
a. Pengolahan Data.....	22
b. Analisa Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	24
B. Hasil Penelitian	24
C. Pembahasan.....	28
BAB V PENUTUP	33
A. Kesimpulan	33
B. Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Defenisi Operasional	19
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Penduduk desa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022	24
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden di Desa Barusjahe Kec. Barusjahe Tahun 2022	25
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Responden di Desa Barusjahe Kec. Barusjahe Tahun 2022	25
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Responden dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022	26
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022	26
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022	26
Tabel 4.7. Data dari Hasil Hubungan Antara Usia, Masa Kerja, Sikap dan Pengetahuan dalam Penggunaan APD di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep	18

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisioner Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022
2. Surat Izin Lokasi Penelitian Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022
3. Balasan surat izin penelitian Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022
4. Hasil Uji Analisis Statistik Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022
5. Master Tabel
6. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura adalah budidaya tanaman kebun. Bahasa latin dari hortikultura adalah hortus (tanaman kebun) dan cultura/colere (budidaya). Sementara, untuk kegiatan budidaya tanaman kebun yang dilakukan oleh manusia guna menghasilkan bahan pangan dan sumber energi disebut pertanian hortikultura.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 mengenai Sistem Pertanian Berkelanjutan yang berbunyi "Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan sebagai bagian dari pertanian pada hakikatnya adalah pengelolaan sumber daya alam hayati dalam memproduksi komoditas pertanian guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik dan berkesinambungan dengan menjaga kelestarian lingkungan hidup".

Penggunaan pestisida di dunia mencapai 3,5 juta ton per tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa (Pamungkas, 2016). Penggunaan pestisida diharapkan sesuai dengan aturan yang seharusnya agar tidak berbahaya bagi kesehatan baik manusia, hewan, tanaman maupun bagi lingkungan secara umum. Tingginya angka keracunan pestisida akibat kecelakaan kerja di industri pertanian menduduki tempat kedua atau ketiga terbesar dibanding industri lain (Lisnawati, 2017).

Petani hingga saat ini masih merupakan kelompok pekerja terbesar di Indonesia. Pada februari 2014 diketahui jumlah pekerja di sektor pertanian adalah 40,83 juta orang dari total 115,08 juta pekerja di Indonesia.

Penggunaan pestisida yang berlebihan akan meningkatkan biaya pengendalian, mempertinggi kematian organisme non target serta dapat menurunkan kualitas lingkungan, hal ini dibuktikan bahwa insektisida golongan organofosfat, karbamat dan piretroid sintesis berpengaruh negatif terhadap musuh alami (Laba, 2010). Penyemprotan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan banyak dampak, diantaranya dampak kesehatan bagimanusia yaitu timbulnya keracunan pada petani yang dapat dilakukan dengan jalan memeriksa aktifitas kolinesterase darah.

Para petani dalam menggunakan pestisida harus menggunakan alat pelindung diri agar terhindar dari paparan pestisida, ternyata petani di lapangan jarang menggunakan alat pelindung diri pada waktu menyemprot. Berdasarkan data Puskesmas Barusjahe Tahun 2020 paling tidak ditemukan 5 orang mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kemerahan pada kulit, gatal-gatal, diare, dan hepatitis setiap tahunnya.

Kabupaten Karo merupakan salah satu sentra pertanian bagi Sumatera Utara terutama tanaman hortikultura jenis sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian merupakan mata pencaharian terbanyak di masyarakat Kabupaten Karo. Hasil pertanian dari kabupaten ini tidak hanya dipasarkan ke dalam negeri tetapi juga luar negeri. Kecamatan Barusjahe di Kabupaten Karo merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam melakukan pekerjaannya untuk meningkatkan hasil pertaniannya para petani selalu menggunakan pestisida untuk mengurangi serangan hama ataupun serangga pada usaha pertaniannya.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan masih ada penggunaan pestisida oleh petani di Kecamatan Barusjahe yang kurang tepat. Diantaranya penggunaan pestisida tidak sesuai dengan dosis dan takaran yang dianjurkan, mengaduk campuran pestisida dengan tangan. Pada saat penyemprotan petani tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap seperti menggunakan pelindung kepala, pelindung mata, pelindung badan, pelindung pernafasan dan pelindung kaki, bahkan beberapa diantaranya melakukan penyemprotan sambil merokok bahkan tidak memperhatikan arah angin. Penyemprotan sering dilakukan pada pagi hari dan dilanjutkan dengan menyiangi tanaman sehingga petani seringkali tidak langsung mandi setelah melakukan penyemprotan. Namun biasanya petani hanya mencuci tangan kemudian beristirahat sebentar sambil merokok di sekitar lahan pertanian. Petani biasanya mandi pada sore hari setelah selesai melakukan pekerjaan di ladang mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Holtikultura Dalam Penerapan Pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap petani hortikultura pada saat penerapan pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Diketuinya Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan petani hortikultura dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penerapan pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap petani hortikultura dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penerapan pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe
- c. Untuk mengetahui hubungan umur petani hortikultura dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penerapan pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe
- d. Untuk mengetahui hubungan masa kerja petani hortikultura dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penerapan pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Pihak Petani

Dapat mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan oleh pestisida dalam penerapan pestisida, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan intervensi dalam mengatasi masalah akibat tidak menggunakan APD pada petani hortikultura.

D.2 Bagi Pihak Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis tentang perilaku dan pengetahuan APD pada penerapan pestisida.

D.3 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan semangat informasi mengenai

kebiasaan petani hortikultura yang tidak menggunakan APD pada penerapan pestisida.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

A.1 Pengertian APD

Alat pelindung diri atau *personal protective equipment* adalah perlengkapan yang wajib dipakai demi melindungi keselamatan para pekerja ketika bekerja yang memiliki potensi bahaya maupun kecelakaan kerja (Halajur, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor per.08/Men/VII/2010 tentang pelindung diri, alat pelindung diri (APD) adalah perlengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekelilingnya. Alat pelindung diri sering disebut juga *personal protective equipment (PPE)*. Perlengkapan pelindung pribadi harus digunakan dalam bersamaan dengan kontrol ini untuk memberikan keselamatan dan kesehatan karyawan di tempat kerja. Perlengkapan pelindung pribadi termasuk semua pakaian dan aksesoris pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya ditempat kerja.

A.2 Syarat-Syarat APD

Pemilihan APD yang baik yang dilakukan dengan cermat ialah salah satu syarat paling utama. Penggunaan APD yang tidak baik akan menyebabkan kecelakaan bagi pekerja apabila mereka tidak terlindungi apabila terdapat suatu paparan di tempat kerja.

Berikut cara pemilihan APD yang baik:

- a. APD harus memberikan perlindungan yang layak pada suatu bahaya dihadapi para pekerja
- b. Berat APD harus ringan dan jenis APD tersebut tidak menimbulkan rasa tidak nyaman yang berlebih
- c. Dapat digunakan secara fleksibel
- d. Tidak menimbulkan bahaya tambahan apabila salah penggunaan
- e. APD harus memenuhi standar dan tahan lama
- f. Tidak membatasi gerak pemakainya

A.3 Tujuan dan Manfaat APD

Tujuan penggunaan APD saat melakukan pekerjaan sebagai berikut:

- a. Melindungi tubuh pekerja apabila pelaksanaan (engineering) atau rekayasa dan administratif tidak bisa dilakukan.
- b. Meningkatkan produktifitas dan efektifitas kerja.
- c. Menjadikan lingkungan kerja aman.

Sedangkan manfaat dalam penggunaan APD ialah sebagai berikut:

- a. Melindungi seluruh tubuh ataupun sebahagian tubuh terhadap kemungkinan terjadi kecelakaan kerja saat melakukan suatu pekerjaan
- b. Mengurangi resiko dari penyakit akibat suatu kecelakaan kerja

A.4 APD untuk Penerapan Pestisida

Berdasarkan Keputusan Dirjen P2M dan PLP No. 31 – I/PD. 03.04 LP tentang Persyaratan Tenaga Penanggung Jawab Teknis dan Tenaga Penjamah Pestisida serta Perlengkapan Pelindungnya, perlengkapan pelindung pestisida terdiri dari:

1. Pelindung kepala (topi)

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrim. Jenis alat pelindung kepala terdiri dari helm pengaman (safety helmet), topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut, dan lain-lain (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010).

2. Pelindung mata (goggle)

Alat pelindung mata adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Jenis alat pelindung mata terdiri dari kacamata pengaman (spectacles), goggles, dan kacamata pengaman dalam kesatuan (full face masker) (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010).

3. Pelindung pernafasan (respirator)

Alat pelindung pernafasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/fume, dan sebagainya. Jenis alat pelindung pernafasan dan perlengkapannya terdiri dari masker, respirator, katrit, kanister, Re-breather, Airline respirator, Continues Air Supply Machine=Air Hose Mask Respirator, tangki selam dan regulator (SelfContained Underwater Breathing Apparatus /SCUBA), Self-Contained Breathing Apparatus (SCBA), dan emergency breathing apparatus (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010).

4. Pelindung badan (baju overall/apron)

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur. Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi (Vests), celemek (Apron/Coveralls), Jacket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010).

5. Pelindung tangan (glove)

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Jenis pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berpelapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010).

6. Pelindung kaki (sepatu boot)

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir. Jenis Pelindung kaki berupa sepatu

keselamatan pada pekerjaan peleburan, pengecoran logam, industri, konstruksi bangunan, pekerjaan yang berpotensi bahaya peledakan, bahaya listrik, tempat kerja yang basah atau licin, bahan kimia dan jasad renik, dan/atau bahaya binatang dan lain-lain (Permenakertrans RI No.08 Tahun 2010). Adapun perlengkapan pelindung yang minimal harus digunakan berdasarkan jenis pekerjaan berupa penanganan pestisida dan klasifikasi pestisida menurut Kep.Dirjen P2M dan PLP No. 31 - I/PD. 03.04. LP Tahun 1993 yaitu:

A.5 Penggunaan Alat Pelindung Diri(APD)

Terlepas dari cara alat yang digunakan untuk mengaplikasikan pestisida, penggunaan dan perilaku petani yang tidak tepat dalam menggunakan pestisida, menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya berdampak pada kesehatan. Dalam hal kesehatan kerja menurut (suma'mur, 1982) sebagai berikut: "kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan kesehatan/kedokteran beserta praktek yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik maupun mental,maupunusaha-usahapreventifdankuratifterhadappenyakit-penyakit/gangguan yang disebabkan factor-faktor pekerjaan dengan lingkungan terhadap penyakit-penyakit umum. Hal-hal yang perlu di perhatikan:

- a. Selama melakukan persiapan, pencampuran pestisida harus menggunakan masker, kacamata,baju pelindung dan sarung tangan.
- b. Harus memakai pakaian kerja yang khusus dan tersendiri, pakaian kerja tersebut harus diganti serta dicuci sampai bersih.
- c. Dalam menyimpan dan menggunakan pestisida harus memakai masker, kacamata, baju pelindung, sarung tangan,dan sepatu boot.
- d. Setelah selesai menggunakan pestisida sebaiknya alat pelindung diri dilepaskan dan membersihkan diri
- e. Fasilitas untuk mencuci pakaian harus tersedia.

B. Pestisida

B.1 Pengertian Pestisida

Pestisida merupakan senyawa kimia beracun yang digunakan untuk pengendalian hama tanaman pertanian. Penggunaan pestisida secara Intens dan tidak memperhatikan standar penggunaannya dapat menimbulkan efek negatif pada pekerja petani. Pestisida menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2019 tentang sistem budi daya pertanian

berkelanjutan dalam pasal 75 disebutkan bahwa pestisida merupakan semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dapat dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama atau binatang, rerumputan atau tanaman yang tidak diinginkan (Undang-undang RI No 22 Tahun 2019).

Berdasarkan SK Menteri Nomor 434.1/Kpts/TP.207/7/2001, tentang Syarat dan Tata Cara Pendaftaran Pestisida, yang dimaksud dengan pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk:

- a. Memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian.
- b. Memberantas rerumputan mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan.
- c. Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk,
- d. Memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan peliharaan
- e. Memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan dalam alat-alat pengangkutan.
- f. Memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah atau air.

B.2 Klasifikasi Pestisida

Pestisida diciptakan untuk mencegah masalah perlindungan tanaman tertentu, misalnya hama (serangga, tungau, binatang mamalia, burung maupun siput), penyakit (virus, bakteri, jamur), tumbuhan pengganggu atau gulma. Gangguan yang diakibatkan oleh organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat dikendalikan dengan menggunakan pestisida, Adapun jenis pestisida ini ialah (Djojsumarto, 2000):

- a. Insektisida, OPT sasaran ialah hama seperti serangga. Contoh senyawa pestisidanya: bacilus thuringiensis, diafentiuron, karbofuran, metidation, profenofos, sipermetrin, siromazzin, dan sebagainya.
- b. Akarisida, OPT sasaran ialah hama seperti tungau. Contoh senyawa pestisidanya: akrinotrin, dikofol, heksatiazok dan sebagainya.
- c. Molluskisida. OPT sasaran ialah hama seperti siput. Contoh senyawa pestisidanya: metaldehida.

- d. Rodentisida, OPT sasaran ialah hama seperti tikus. Contoh senyawa pestisidanya: brodifakum, kumaklor, klorofasinon, kumatetralil, dan sebagainya.
- e. Fungisida, OPT sasaran ialah penyakit seperti jamur. Contoh senyawa pestisidanya: difenokonazzol, maneb, mankozeb, metalaksil, thiram, ziram, dan sebagainya.
- f. Bakterisida, OPT sasaran ialah penyakit seperti bakteri. Contoh senyawa pestisidanya: oksitetrasiklin, streptomisin, tetrasiklin, dan sebagainya.
- g. Nematisida, OPT sasaran ialah penyakit seperti nematoda. Contoh senyawa pestisida: etrefos, natrium metham, oksamil.
- h. Herbisida, OPT sasaran ialah gulma (tumbuhan pengganggu). contoh senyawa pestisida: 2,4-D, atrazzin, butaklor, biomasil, ametrin , diuron, glifosat dan sebagainya.

B.3 Risiko Penerapan Pestisida

Pestisida pada umumnya adalah bahan kimia serta bahan-bahan lain (ekstrak tumbuhan, mikroorganisme, dsb.) yang digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT). Karena itu, senyawa pestisida bersifat bioaktif. Artinya, pestisida dengan satu atau beberapa cara mempengaruhi kehidupan, misalnya menghentikan pertumbuhan, membunuh hama/penyakit, menekan hama/penyakit, membunuh/menekan gulma; mengusir hama, mempengaruhi/mengatur pertumbuhan tanaman, mengeringkat/merontokkan daun, dan sebagainya.

Meskipun sebelum diproduksi secara komersial telah menjalani pengujian yang sangat ketat perihal syarat-syarat keselamatannya, namun karena bersifat bioaktif, maka pestisida tetap merupakan racun. Setiap racun selalu mengandung risiko (bahaya) dalam penggunaannya, baik risiko bagi manusia maupun lingkungan, keseluruhan risik penggunaan pestisida di bidang pertanian dapat diringkas sebagai berikut (Djojsumarto, 2000).

1. Risiko bagi Keselamatan Pengguna

Risiko bagi keselamatan pengguna adalah kontaminasi pestisida secara langsung, yang dapat mengakibatkan keracunan, baik akut maupun kronis. Keracunan akut dapat menimbulkan gejala sakit kepala, pusing, mual, muntah, dan sebagainya. Beberapa pestisida dapat menimbulkan iritasi kulit, bahkan dapat mengakibatkan kebutaan. Keracunan pestisida yang akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang, bahkan

meninggal dunia. Keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan pestisida, meskipun tidak mudah dibuktikan dengan pasti dan meyakinkan, adalah kanker, gangguan syaraf, fungsi hati dan ginjal, gangguan pernafasan, keguguran, cacat pada bayi dan sebagainya.

2. Risiko bagi Konsumen

Risiko bagi konsumen adalah keracunan residu (sisa-sisa) pestisida yang terdapat dalam produk pertanian. Risiko bagi konsumen dapat berupa keracunan langsung karena memakan produk pertanian yang tercemar pestisida atau lewat rantai makanan. Meskipun bukan tidak mungkin konsumen menderita keracunan akut, tetapi risiko bagi konsumen umumnya dalam bentuk keracunan kronis, tidak segera terasa, dan dalam jangka panjang mungkin menyebabkan gangguan kesehatan.

3. Risiko bagi Lingkungan

Risiko penggunaan pestisida terhadap lingkungan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut :

- a. Risiko bagi orang, hewan, atau tumbuhan yang berada di tempat, atau di sekitar tempat pestisida digunakan. Drift pestisida, misalnya, dapat diterbangkan angin dan mengenai orang yang kebetulan lewat. Pestisida dapat meracuni hewan ternak yang masuk ke kebun yang sudah disemprot pestisida.
- b. Bagi lingkungan umum, pestisida dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (tanah, udara, dan air) dengan segala akibatnya, misalnya kematian hewan nontarget, penyederhanaan rantai makanan alami, penyederhanaan keanekaragaman hayati, bioakumulasi/biomagnifikasi, dan sebagainya.
- c. Khusus pada lingkungan pertanian (agroekosistem), penggunaan pestisida pertanian dapat menyebabkan hal-hal berikut :
 - a. Menurunnya kepekaan hama, penyebab penyakit, dan gulma terhadap pestisida tertentu yang berpuncak pada kekebalan (resistensi) hama, penyakit, dan gulma terhadap pestisida.
 - b. Resurgensi hama, yakni fenomena meningkatnya serangan hama tertentu sesudah perlakuan dengan insektisida.
 - c. Timbulnya hama yang selama ini tidak penting.

- d. Terbunuhnya musuh alami hama.
- e. Perubahan flora, misalnya penggunaan herbisida secara terus-menerus untuk mengendalikan gulma daun lebar akan merangsang perkembangan gulma daun sempit (rumput).
- f. Meracuni tanaman bila salah menggunakannya.

B.4 Dampak Pestisida Terhadap Kesehatan

Pestisida merupakan senyawa kimia yang memiliki sifat toksik (beracun). Dikarenakan memiliki sifat yang beracun, maka penggunaan pestisida selalu mengandung resiko baik bagi pengguna maupun bagi lingkungan. Adapun beberapa risiko penggunaan pestisida khususnya dalam bidang kesehatan dan lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Dampak bagi Kesehatan pengguna:

Penggunaan pestisida bisa mengkontaminasi pengguna secara langsung sehingga mengakibatkan keracunan. Dalam hal ini, keracunan di bagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Keracunan akut

Terjadi bila efek-efek keracunan pestisida dirasakan langsung pada saat itu. Pestisida adalah bahan beracun yang dapat di serap oleh tubuh melalui kulit. Hal ini dapat terjadi apabila pestisida terkena pada pakaian atau langsung pada kulit. Keracunan yang paling sering terjadi adalah melalui kulit.

2. Keracunan kronis

Beberapa efek kesehatan kronis adalah sebagai berikut: (1) Sistem syaraf, pestisida yang digunakan bidang pertanian sangat berbahaya bagi otak dan syaraf, (2) Hati atau liver, karena hati adalah organ tubuh yang berfungsi menetralkan bahan kimia beracun, maka hati sering di rusak oleh pestisida, dapat menyebabkan hepatitis, (3) Perut, yaitu muntah-muntah, sakit perut dan diare adalah gejala umum keracunan pestisida. Banyak orang bekerja dengan pestisida selama bertahun-tahun, mengalami masalah sulit makan. Orang yang menelan pestisida (baik sengaja atau tidak) efeknya sangat buruk pada perut dan tubuh secara umum. Pestisida merusak langsung melalui dinding perut, (4) Sistem kekebalan, reaksi alergi adalah gangguan sistem kekebalan tubuh manusia. Hal ini adalah reaksi yang diberikan tubuh kita terhadap bahan-bahan asing, (5) Keseimbangan hormon, beberapa pestisida mempengaruhi hormon reproduksi yang dapat menyebabkan penurunan produksi sperma pada pria atau pertumbuhan telur yang tidak normal pada wanita.

b. Dampak bagi lingkungan

Dampak penggunaan pestisida bagi lingkungan terbagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Bagi lingkungan umum

- a. Pencemaran lingkungan (air, tanah, dan udara)
- b. Terbunuhnya organisme non-target karena terpapar secara langsung.
- c. Terbunuhnya organisme non-target karena pestisida memasuki rantai makanan.
- d. Menumpuknya pestisida dalam jaringan tubuh organisme melalui rantai makanan (bioakumulasi).
- e. Pada kasus pestisida yang persisten (bertahan lama), konsentrasi pestisida dalam tingkat trofik rantai makanan semakin ke atas akan semakin tinggi (biomagnifikasi).
- f. Menimbulkan efek negatif terhadap manusia secara tidak langsung melalui rantai makanan
- g. Penyederhanaan rantai makanan alami
- h. Penyederhanaan keragaman hayati

2. Bagi lingkungan pertanian

- a. OPT menjadi kebal terhadap suatu pestisida (timbul resistensi).
- b. Meningkatnya populasi hama setelah penggunaan pestisida.
- c. Terbunuhnya musuh alami hama.
- d. Fitotoksik (meracuni tanaman).
- e. Perubahan flora, khusus pada penggunaan pestisida

3. Bagi Sosial Ekonomi

- a. Penggunaan pestisida yang tidak terkendali menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi
- b. Timbulnya biaya sosial, misalnya biaya pengobatan dan hilangnya hari kerja jika keracunan
- c. Timbulnya hambatan pedagang karena residu pestisida bahkan ekonomi menjadi tinggi

Penderita keracunan pestisida dapat dibedakan dalam 2 golongan yaitu:

1. Penderita yang karena pekerjaan selalu berhubungan dengan pestisida, seperti dalam pekerja dalam proses pembuatan, penyimpanan dan penggunaan pestisida

2. Penderita keracunan pestisida karena tidak sengaja makan buah-buahan yang masih tercemar pestisida, tidak sengaja memasuki daerah yang sedang disemprot dengan pestisida dan sebagai akibat penyimpanan pestisida yang kurang baik

C. Hortikultura

C.1 Pengertian

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu hortus (kebun) dan colere (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2009). Hortikultura adalah gabungan ilmu, seni, dan teknologi dalam mengelola tanaman sayuran, buah, ornamen, bumbubumbu dan tanaman obat obatan.

Hortikultura merupakan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias, hortikultura saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka pendapatan masyarakat yang juga meningkat. Peningkatan konsumsi hortikultura disebabkan karena struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan non pangan. Konsumsi masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan dengan kolestrol tinggi seperti produk pangan asal ternak. Ditinjau dari proses waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidakpastian karena faktor alam (Puspitasari, 2017).

Ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (dari tanaman hias/bunga). Peranan hortikultura adalah memperbaiki gizi masyarakat, memperbesar devisa negara, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan.

Menurut Notoadmoedjo dalam Puspitasari (2017), dalam membahas masalah hortikultura perlu diperhatikan pula mengenai sifat khas dari hasil hortikultura, yaitu:

- a. Tidak dapat disimpan lama
- b. Perlu tempat lapang (voluminous)

- c. Mudah rusak (perishable) dalam pengangkutan
- d. Melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, dan;
- e. Fluktuasi harganya tajam

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penggunaan APD

D.1 Perilaku

Menurut Notoadmodjo (2003), perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi pada hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.

Menurut Skinner dalam Green tahun 1991 (Priyoto, 2005), menjelaskan bahwa perilaku ialah hasil dari rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) serta respon itu sendiri. Respon terbagi menjadi dua macam, yaitu : 1. Responen respon atau reflexive respon, respon yang muncul oleh rangsangan tertentu dan respon ditimbulkan relatif tetap. Contohnya ialah makanan yang enak akan menimbulkan munculnya air liur yang berlebihan didalam mulut, lampu yang terang sehingga mata langsung menutup secara langsung akibat cahaya yang menyilaukan 2. Operant respon atau instrumen respon, respon yang berkembang serta timbul diikuti dengan perangsang. Perangsang ini disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, diakibatkan perangsang memperkuat respon yang ada. Pada umumnya perilaku ialah suatu respon makhluk hidup terhadap rangsangan dari luar. Respon muncul dalam dua macam, pertama, respon pasif (internal) terjadi dalam diri manusia, dan tidak langsung dilihat orang disekitarnya seperti berpikir, tanggapan, dan pengetahuan. Kedua, respon aktif ialah respon yang dapat dilihat secara langsung seperti mimik wajah, gerak tubuh, dan sebagainya.

D.2 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2018) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, indra penciuman, dan indera peraba. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan (Notoadmodjo, 2003) : 1. Tahu, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. 2. Memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. 3. Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada

situasi atau kondisi yang sebenarnya. 4. Analisis, adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. 5. Sintesis, menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. 6. Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

D.3 Sikap

Sikap didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat (Palupi dan Sawitri, 2017).

Sikap ialah respon tertutup manusia pada objek atau stimulus, yang melibatkan faktor pendapat dan juga emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terbagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut.

- a. Menerima (*receiving*), ialah bahwa seseorang mau dan memperhatikan stimulus yang diberi oleh objek.
- b. Menanggapi (*responding*), memberi tanggapan apabila ada yang bertanya.
- c. Menghargai (*valuing*), memberi nilai positif pada objek atau stimulus, dalam arti pembahasannya bersama orang lain.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab pada hal yang dipilihnya dan mampu menanggung resiko. Sikap ialah reaksi tertutup dari responden pada suatu rangsangan yang diberikan oleh peneliti. Sikap petani diukur dengan memberikan pertanyaan positif dan pertanyaan negatif serta bagaimana respon petani tersebut pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan ini meliputi dampak tidak menggunakan APD, serta manfaat penggunaan APD.

D.4 Tindakan

Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas.

Wahyuni, 2019 bahwa sikap tidak otomatis terwujud pada suatu tindakan (*overt behavior*). Agar terwujudnya sikap menjadi nyata perlu faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan diantaranya fasilitas. Tindakan dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya, yaitu:

- a. Persepsi, seseorang mulai membentuk persepsi pada proses pikirannya mengenai tindakan yang ingin diambilnya.
- b. Praktik terpimpin (*guided response*), apabila seseorang sudah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada panduan.
- c. Praktik secara mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah melakukan sesuatu hal dengan otomatis.
- d. Adopsi (*adoption*), adopsi ialah tindakan maupun praktik yang telah berkembang. Apa yang dilaksanakan bukan hanya sebagai rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan proses modifikasi.

E. Umur

Menurut teori psikologi perkembangan pekerja, umur dapat digolongkan menjadi dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Umur pekerja dewasa awal diyakini dapat membangun kesehatannya dengan cara mencegah suatu penyakit atau menanggulangi gangguan penyakitnya. Oleh karena itu untuk melakukan kegiatan tersebut, pekerja muda akan lebih disiplin menjaga kesehatannya.

Sedangkan pada umur dewasa lanjut akan mengalami kebebasan dalam kehidupan bersosialisasi, kewajiban-kewajiban pekerja dewasa lanjut akan berkurang terhadap kehidupan bersama (Monks, Knoers, dan Haditono, 2014). Menurut Monks dkk . (2014) yang mengutip pendapat Levinson masa dewasa dibagi menjadi dewasa awal adalah usia 20-40 tahun, dewasa madya 41-60 tahun dan dewasa akhir diatas 60 tahun.

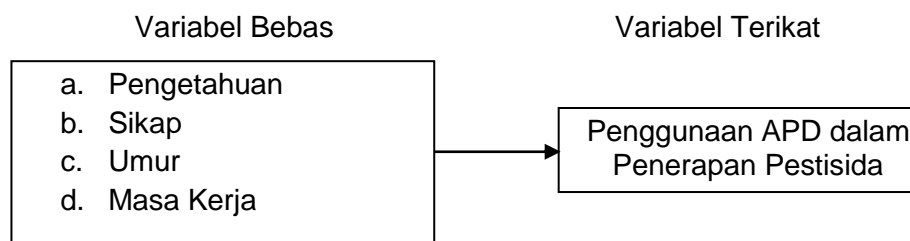
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Andriyanto, dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pekerja dengan umur muda lebih baik perilakunya dalam penggunaan APD dibandingkan pekerja dengan umur yang lebih tua.

F. Masa Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masa kerja ialah jangka waktu orang sudah bekerja pada suatu kantor, badan dan sebagainya. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepenggal waktu yang agak lama dimana seorang

tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu. Bagi seorang petani tempat kerja ialah kebun atau ladang. Petani sering mendapatkan beban kerja lebih dari satu dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga makin lama ia bekerja maka semakin banyak pula pengalaman – pengalaman yang pernah diterima dan dilaksanakan. Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah sesuai dengan masa kerja ditempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja yang baru biasanya belum mengetahui secara mendalam pekerjaan dan keselamatannya, selain itu tenaga kerja baru mementingkan selesainya sejumlah pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan rekan kerja lainnya (Suma'mur, 2013).

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 kerangka konsep

H. Defenisi Operasional

Tabel 2.1 Defenisi Operasional Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan	Seluruh informasi yang diketahui oleh petani mengenai alat pelindung diri, mencakup definisi APD, Jenis dan fungsi APD, alasan penggunaan APD	Kuisisioner	Tinggi , apabila menjawab dengan benar 76%- 100% (8-10) pertanyaan Rendah , apabila menjawab dengan benar ≤55% (0-5) pertanyaan	Ordinal
2	Sikap	Tanggapan atau respon	Kuisisioner	Positif, jika hasil ≥ Median	Ordinal

		sehubungan dengan APD dalam penerapan pestisida		Negatif, jika hasil < Median	
3	Usia	Usia petani pada saat diwawancara	Kuisisioner	< 45 Tahun ≥ 45 Tahun	Ordinal
5	Masa Kerja	Lamanya pengalaman petani bekerja dalam penerapan pestisida	Kusioner	Kurang Lama : ≤ 10 tahun Lama : > 10 tahun	Ordinal
6	Penggunaan APD pada Penerapan pestisida	Digunakan atau tidak digunakannya APD ketika petani melakukan penyemprotan pestisida meliputi: pelindung kepala, pelindung mata, pelindung pernapasan, pelindung badan dan pelindung kaki)	Obervasi	Lengkap, apabila menggunakan APD dengan lengkap dan tersedia pelindung kepala, pelindung mata, pelindung pernapasan, pelindung badan dan pelindung kaki) Tidak Lengkap, apabila tidak menggunakan salah satu atau lebih APD yang disyaratkan (pelindung kepala, pelindung mata, pelindung pernapasan, pelindung badan dan pelindung kaki).	

I. Hipotesis

1. Tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe tahun 2022
2. Ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe tahun 2022

3. Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barsjahe kecamatan barsjahe tahun 2022
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barsjahe kecamatan barsjahe tahun 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian terhadap variable-variabel yang termasuk faktor independen dan dependen diteliti sekaligus pada saat yang sama yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Petani Holtikultura pada Saat Penerapan Pestisida di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni – Juli 2022

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022

C. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 :108). Subyek dalam penelitian bisa berupa benda, hal atau orang Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petani Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe yaitu sebanyak 150 petani.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah petani di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe dengan petani yang bercocok tanam jenis tumbuhan sayuran, tomat dan jeruk. Cara dalam menentukan besar sampel dalam penelitian ini menurut slovin dalam (Yusuf, 2014)

$$S = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Ket:

S = Sampel yang ingin dibutuhkan

N = Populasi pada penelitian

e = Derajat ketelitian (10%)

Dengan menggunakan jumlah populasi petani hortikultura ($N = 150$, $e = 0,1$) didapatkan sampel sebagai berikut,

$$S = \frac{150}{1+150.0,1^2} = \frac{150}{1+150.0,01} = \frac{150}{1+1,5} = \frac{150}{2,5} \\ = 60$$

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak di mana masing-masing populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel (Murti, 2006).

Teknik dan langkah pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Mencatat nama-nama petani
- b. Melakukan pengundian secara acak terhadap petani
- c. Nama-nama yang terpilih kemudian dijadikan sampel

E. Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil Observasi dan Wawancara yang disampaikan dengan panduan kuesioner yang ditunjukkan kepada responden di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah identitas responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh atau diambil oleh peneliti tetapi diperoleh dari data yang sudah ada atau diperoleh dari pihak yang bersangkutan seperti dari Kepala Desa yang berupa profil Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo dan internet sebagai landasan teoritis

F. Pengolahan Dan Analisa Data

a. Pengolahan Data

Tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut:

- a. *Editing*: Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa data hasil jawaban dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan kemudian dilakukan koreksi apakah terjawab dengan lengkap
- b. *Coding*: Adalah memberikan kode pada jawaban yang ada untuk mempermudah dalam proses pengelompokan dan pengolahan

- c. *Entry Data*: Kegiatan memasukkan data yang telah di dapat ke dalam program computer yang telah ditetapkan.
- d. *Cleaning* : Peneliti melakukan kegiatan pengecekan kembali terhadap data yang sudah di entry apakah ada kesalahan atau tidak dalam program perangkat komputer terdapat kesalahan atau tidak.
- e. *Processing* : Data kuesioner yang sudah dikoding dimasukkan sesuai dengan tabel program perangkat komputer.

b. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel bebas, variabel terikat dan karakteristik respon (Wulandari, 2016).

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah Hipotesis Alternatif (H_a), hipotesis yang menyatakan ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok atau hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Sutanto, 2016). Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada tingkat signifikan (nilai p), yaitu:

- a. Jika nilai p value $\geq 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak
- b. Jika nilai p value $\leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

Desa Barus Jahe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Desa ini terletak sekitar 17 ke ibu kota kabupaten.

Desa ini memiliki luas wilayah 579 Ha yang terdiri dari 26 Ha perumahan, 370 Ha lading, 120 sawah, dan 55 Ha hutan. Desa Barus Jahe mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paribun
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bulan Jahe
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serdang/Partumbuken
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Julu

Letak desa ini sangat strategi, dimana desa ini merupakan dataran tinggi, subur dan cocok sebagai daerah pertanian. Jumlah penduduk desa Barus Jahe berjumlah 2.351 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.136 dan perempuan 1.215 orang dengan jumlah 701 kepala keluarga

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.136
2	Perempuan	1.215
3	Kepala Keluarga	701

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Usia, Masa kerja, Sikap dan Pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani hortikultura dalam penerapan pestisida. Oleh karena itu dapat dilihat dalam beberapa data yang telah diperoleh berikut

B.1 Analisis Univariat

Dalam analisis ini untuk melihat gambaran data distribusi frekuensi Usia, Masa kerja, Sikap, dan Pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani hortikultura dalam penerapan pestisida.

B.1.1 Usia

Dalam karakteristik responden berdasarkan Usia digolongkan dalam 3 kategori usia dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan Usia Responden Di Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

Usia	Responden	
	f	%
<45 Tahun	28	46,7
≥ 45 Tahun	32	53,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.2 usia responden yang paling banyak adalah usia ≥ 45 tahun tahun berjumlah 32 (53,3%) responden dan usia responden yang paling sedikit adalah usia < 45 tahun berjumlah 28 (46,7%) responden

B.1.2 Masa Kerja

Dalam kakteristik responden berdasarkan masa kerja digolongkan dalam 2 kategori masa kerja dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan Masa Kerja Responden Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

Masa Kerja	Responden	
	f	%
Lama	46	76,7
Tidak Lama	14	23,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.3 masa kerja responden yang paling lama berjumlah 46 (76,7%) responden dan masa kerja responden yang tidak lama berjumlah 14 (23,3%) responden.

B.1.3 Sikap

Dalam karakteristik responden berdasarkan sikap responden dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan Sikap Responden Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

Sikap	Responden	
	f	%
Negatif	48	80
Positif	12	20
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.4 dimana sikap responden yang paling banyak dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam kategori negative berjumlah 48 (80%) responden dan yang paling sedikit adalah kategori yang positif berjumlah 12 (20%) responden.

B.1.4 Pengetahuan

Dalam karakteristik responden berdasarkan pengetahuan responden

dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) yang digolongkan dalam 3 kategori dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Resonden Berdasarkan Pengetahuan Resonden
Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Desa Barusjahe
Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

Pengetahuan	Resonden	
	f	%
Rendah	3	5
Tinggi	57	95
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.5 dalam kategori pengetahuan responden dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang paling banyak adalah kategori pengetahuan tinggi dengan jumlah 57 (95%) responden, dan yang paling sedikit yaitu kategori pengetahuan rendah berjumlah 3 (5%) responden.

B.1.5 Penggunaan APD

Dalam karakteristik responden berdasarkan penggunaan alat pelindung diri (APD) dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Resonden Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri
(APD) Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe
Tahun 2022

Penggunaan APD	Resonden	
	f	%
Lengkap	15	25
Tidak Lengkap	45	75
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4.6 dimana responden yang paling banyak dalam penggunaan alat pelindung diri adalah responden yang tidak lengkap dengan jumlah 45 (75%) responden dan responden yang lengkap dalam penggunaan alat pelindung diri berjumlah 15 (25%) responden.

B.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan uji untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat, menggunakan uji *chi square*(x^2) jika ada menunjukkan hubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) ditunjukkan apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$.

B.2.1 Hubungan usia, masa kerja, sikap, pengetahuan, terhadap penggunaan APD di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

Uji statistik terhadap variabel usia, masa kerja, sikap, pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut

Tabel 4.7
Data Dari Hasil Hubungan Antara Usia, Masa kerja, Sikap, dan pengetahuan
Dalam Penggunaan APD di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe
Tahun 2022

Variabel	Penggunaan APD				Total		p-value
	Lengkap		TidakLengkap		f	%	
	f	%	F	%	f	%	
Usia							
< 45 Tahun	9	32,1	19	67,9	28	100	0,232
≥ 45 Tahun	6	18,8	26	81,3	32	100	
Total	15	25	45	75	60	100	
Masa Kerja							
Lama	8	17,4	38	82,6	46	100	0,030
Tidak lama	7	50	7	50	14	100	
Total	15	25	45	75	60	100	
Sikap							
Positif	10	83,3	2	16,7	12	100	0,000
Negative	5	10,4	43	89,6	48	100	
Total	15	25	45	75,0	60	100	
Pengetahuan							
Tinggi	15	26,3	42	73,2	57	100	0,566
Rendah	0	0	3	3	3	100	
Total	15	25	45	75	60	100	

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat responden dengan kategori usia <45 tahun berjumlah 28 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 9 (32,1%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 19 (19%) responden, dan dengan kategori usia ≥ 45 tahun berjumlah 32 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 6 (18,8%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 26 (81,3%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value*=0,232 ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD)

2. Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat masa kerja yang lama berjumlah 46 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 8 (17,4%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 38 (82,6%) responden, dan terdapat masa kerja yang tidak lama berjumlah 14 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 7 (50%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 7 (50%) responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 1 cell (25%) sehingga uji *chi square* tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan *p-value*=0,030 ($p<0,05$) berarti ada hubungan antara

masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat sikap yang positif berjumlah 12 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 10 (83,3%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 2 (16,7%) responden, dan terdapat sikap yang negative berjumlah 48 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 5 (10,4%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 43 (89,6%) responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 1 cell (25%) sehingga uji chi square tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) berarti ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

4. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat pengetahuan dengan kategori tinggi berjumlah 57 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 15 (26,3%) dan yang tidak lengkap berjumlah 42 (73,2%) responden, dan pengetahuan dengan kategori rendah berjumlah 3 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 0 responden dan yang tidak lengkap berjumlah 3 responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 2 cell (50%) sehingga uji chi square tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan $p\text{-value}=0,566$ ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD)

C. Pembahasan

C.1 Hubungan tingkat usia petani hortikultura terhadap penerapan pestisida dalam penggunaan alat pelindung diri di desa barusjahe kecamatan barusjahe

Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil, semakin cukup usia seseorang tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini

sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya.

Berdasarkan hasil uji statistik dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat responden dengan kategori usia <45 tahun berjumlah 28 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 9 (32,1%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 19 (19%) responden, dan dengan kategori usia ≥ 45 tahun berjumlah 32 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 6 (18,8%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 26 (81,3%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value*=0,232 ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Sri Riptifah, 2018 bahwa tidak ada terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa "X" dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value*=0,709 ($p<0,05$). Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh MF Nizar (2016) di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) dengan nilai sig. 0,075 $>\alpha$ 0,05.

C.2 Hubungan masa kerja petani hortikultura terhadap penerapan pestisida dalam penggunaan alat pelindung diri di desa barusjahe kecamatan barusjahe

Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) dalam Khafidhatul Febriani (2018) berpendapat orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan.

Sastrawijaya (2002), menyatakan bahwa masa kerja seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kolinesterase dalam darah responden, dimana semakin lama masa kerja, makin menurun kadar kolinesterase dalam darah responden sehingga berisiko keracunan pestisida. Masa kerja dari petani sayur dengan lama kerja terendah 1 tahun dan tertinggi 51 tahun yang sudah beradaptasi ke kategori keracunan menunjukkan bahwa semakin lama terpapar atau kontak dengan pestisida maka akibat negatif yang timbul adalah keracunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja petani maka semakin rendah aktivitas enzim kolinesterase darah, petani sayur yang sudah terpapar oleh pestisida dalam

waktu lama atau berlangsung terus-menerus sangat berisiko untuk mengalami keracunan padatingkat selanjutnya

Berdasarkan hasil uji statistik dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat masa kerja yang lama berjumlah 46 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 8 (17,4%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 38 (82,6%) responden, dan terdapat masa kerja yang tidak lama berjumlah 14 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 7 (50%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 7 (50%) responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 1 cell (25%) sehingga uji chi square tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan $p\text{-value}=0,030$ ($p<0,05$) berarti ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Sri Riptifah, 2018 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD pada petani di Desa "X" dengan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,247$.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana, dkk (2016) di Rumah Sakit PHC Surabaya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku penggunaan APD dengan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai ($P\text{-value}=0,003$)

C.3 Hubungan sikap petani holtikultura terhadap penerapan pestisida dalam penggunaan alat pelindung diri di desa barusjahe kecamatan barusjahe

Secara teoritis menurut Sarwono (2004) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, dan sikap biasanya didasarkan atas pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003:123), yang menerangkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan untuk beraksi

terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Sama halnya dengan pendapat Soekanto yang dikutip Musafaah dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat (2007) bahwa sikap seseorang akan suatu masalah dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang tinggi tentang manfaat APD cukup untuk dapat merubah sikap dan tindakan petani untuk menggunakan APD. Sikap untuk menggunakan ADP akan lebih baik jika berawal dari niat, kesadaran sendiri dan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Ajzen & Fishbein yang dikutip Smet, (1994) bahwa sikap mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil uji statistik dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat sikap yang positif berjumlah 12 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 10 (83,3%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 2 (16,7%) responden, dan terdapat sikap yang negative berjumlah 48 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 5 (10,4%) responden dan yang tidak lengkap berjumlah 43 (89,6%) responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 1 cell (25%) sehingga uji chi square tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan p-value=0,000 ($p < 0,05$) berarti ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hasil analisis ini sesuai dengan Green dan Kreuter (2005) bahwa untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Ketersediaan APD mempermudah perubahan petani dari yang tidak menggunakan APD menjadi menggunakan APD.

C.4 Hubungan pengetahuan petani holtikultura terhadap penerapan pestisida dalam penggunaan alat pelindung diri di desa barusjahe kecamatan barusjahe

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi manfaat penggunaan pestisida, cara pestisida masuk kedalam tubuh, gangguan kesehatan akibat pestisida, faktor yang mempengaruhi tingkat keracunan pestisida, kondisi dan waktu yang tepat untuk penggunaan pestisida serta cara pencegahan keracunan pestisida. Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap tindakan/praktik individu dalam melakukan sesuatu (Hidayat, 2007).Usia juga mempengaruhi sikap individu terhadap kesehatannya, dimana semakin meningkatnya usia, maka semakin tinggi pula keinginan seseorang

untuk menjaga kesehatannya dengan cara mencegah suatu penyakit atau menanggulangi gangguan penyakit (Irwanto, 2002).

Berdasarkan hasil uji statistik dari jumlah total keseluruhan 60 responden dimana terdapat pengetahuan dengan kategori tinggi berjumlah 57 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 15 (26,3%) dan yang tidak lengkap berjumlah 42 (73,2%) responden, dan pengetahuan dengan kategori rendah berjumlah 3 responden dengan penggunaan APD yang lengkap berjumlah 0 responden dan yang tidak lengkap berjumlah 3 responden. Berdasarkan analisis bivariat ditemukan nilai harapan <5 yaitu 2 cell (50%) sehingga uji chi square tidak berlaku untuk itu digunakan sebagai analisis adalah uji fisher exact test dengan $p\text{-value}=0,566$ ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kepatuhan pekerja dalam pemakaian APD di bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 dengan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai ($P\text{Value} = 0,227$).

Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian (Gunawan, Mudayana and Artikel, 2016) menyatakan Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai P Value (0,004), dinyatakan ada kemaknaan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD dan nilai CI 95%: 1,927-2,927 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan interpretasi ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian produksi PTKatingan Indah Utama.

Menurut konsep dari Sanders dalam Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa perilaku berbahaya khususnya faktor individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, akan tetapi dapat pula dipengaruhi oleh sikap dan kenyamanan APD yang dirasakan oleh pekerja. Konsep Sanders lebih dalam menjelaskan bahwa perilaku berbahaya juga dapat dipengaruhi oleh faktor manajemen dan lingkungan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa barusjahe kecamatan barusjahe tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa

1. Tidak ada hubungan antara usia dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe dimana hasil data uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,232$ ($p>0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima
2. Ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe dimana hasil data uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,030$ ($p<0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima
3. Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe dimana hasil data uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di desa barusjahe kecamatan barusjahe dimana hasil data uji statistik memberikan nilai $p\text{-value}=0,566$ ($p>0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima

B. Saran

1. Kepada Para Petani

Diharapkan kepada petani yang ada di desa barusjahe agar perlu ditingkatkan lagi dalam penggunaan APD karena sangat di anjurkan jika menggunakan APD dengan baik dan lengkap, kemudian dapat meninggalkan kebiasaan buruk yang tidak peduli terhadap kesehatan dikarenakan malas menggunakan APD atau tidak nyaman menggunakan nya dan masih banyak alasan lain lagi untuk tidak menggunakan APD apalagi jika sedang meracik atau menyemprotkan pestisida

2. Bagi Dinas Kesehatan

Bagi dinas kesehatan yang ada di kecamatan barusjahe agar merencanakan program khusus tentang pembinaan kesehatan kerja dimana salah satunya membuat penyuluhan serta sosialisasi mengenai alat pelindung diri (APD) bukan hanya sebatas itu kiranya membuat program secara gratis agar membagikan APD kepada petani, mengingat di desa barusjahe hampir semua bekerja sebagai petani.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti yang lain agar dapat kembali meneliti judul yang sama namun mengambil variabel yang berbeda agar penelitian mengenai penggunaan APD dapat berkembang dan menjadi sumber bacaan bagi pembaca dan ilmu yang diterima semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar,F.(2018).*Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian apd (alat pelindung diri) pada petani bawang merah di Desa Bojonangka (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari*<http://ums.ac.id/>
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. (t.t) *Sentral Informasi*
- Darmayanti,Tirtayasa,K& Saputra,K .(2015) . *Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida. Diakses dari* <http://unud.ac.id/>
- Djojosumarto,P.(2004).*Teknik aplikasi ipestisida pertanian. Yogyakarta : Kanisius*
- Goel, A., & Aggarwal, P. (2002).Pesticides Poisoning.*National medical journal of india*, 20(4), 182-191.
- Hayati Ridhal, Kasman, Jannah Raudatul. 2018.”*Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida*”.Vol. 8 No.7.*Jurnal Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin.*
- Hadinoto, S.A. (2014). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : UGM Press*
- Irwanto.(2012). *Psikologi Umum Jakarta PT.Prenhallindo.*Jacqueline,Pinontoan,O.,& Kawatu,P. (2015). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri petani saat penyemprotan pestisida di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.*
- Jannah Miftahul, Handari Tri Riptifah Sri. 2018. “*Hubungan Antara Karakteristik, Kenyamanan, Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa X*”. Vol.1 No.1. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Jakarta.*
- Kementrian Pertanian. (2018). *Pedoman pengawasan pemakaian pupuk dan pestisida.*
- Khamdani,F.(2019).*Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pestisida semprot pada petani di Desa Angkatan Kidul Patitahun 2009. (Skripsi,Universitas Negeri Semarang).*
- Kristmas, Hasyim, H., & Rico Sitorus.(2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di bagian pengantongan dan penyimpanan urea (PPU) ¾ Pt.Pusri Palembang.*

Mulyani, Sawitri Harvina, Nadira Sidrah, Cut. *“Hubungan Pengetahuan Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Paloh Gadeng Kabupaten Aceh Utara. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Malikussaleh.*

KUESIONER

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022

No.Responden :

A. Karakteristik Responden

Nama :

Umur :

Masa kerja :

B. Pertanyaan untuk Pengetahuan

1. Menurut saudara, apakah pengertian Alat Pelindung Diri (APD)?
 - a. Alat yang dipakai untuk melindungi pekerja dari bahaya dan penyakit akibat kerja
 - b. Alat yang dipakai untuk mempermudah dalam bekerja
 - c. Alat yang dipakai untuk aksesoris dalam bekerja
2. Menurut saudara, Bagaimana ciri-ciri Alat Pelindung Diri (APD) yang baik?
 - a. Alat pelindung diri yang bagus dan mahal
 - b. Alat pelindung diri yang menarik dan cantik
 - c. Alat pelindung diri yang dapat melindungi pekerja, nyaman, tidak mengganggu gerak dan tidak digunakan secara bergantian.
3. Menurut saudara, mengapa saudara menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama melakukan kegiatan penyemprotan pestisida?
 - a. Ikut-ikutan sama teman karena teman kerja yang lain memakai APD
 - b. Untuk melindungi diri pada saat kondisi dan cuaca tidak bagus
 - c. Untuk melindungi diri dari faktor resiko bahaya pada saat menyemprot pestisida
4. Menurut saudara, manfaat apa yang di peroleh dari menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat menyemprot pestisida?
 - a. Menghindari diri dari faktor resiko bahaya pada saat melakukan kegiatan penyemprotan pestisida
 - b. Terhindar dari cuaca buruk
 - c. Supaya terlihat peduli terhadap keselamatan diri selama bekerja

5. Alat Pelindung Diri (APD) apakah yang wajib selalu digunakan pada saat menyemprot pestisida?
 - a. Topi, pakaian pelindung badan, masker, sarung tangan, dan sepatu boot
 - b. Pakaian pelindung badan dan sepatu boot
 - c. Pakaian pelindung badan, sarung tangan dan boot
6. Untuk menghindari terhirupnya pestisida saat melakukan proses penyemprotan pestisida sebaiknya menggunakan?
 - a. Masker
 - b. Topi
 - c. Pakaian pelindung
7. Faktor resiko bahaya apa yang dapat terjadi pada saat proses penyemprotan pestisida ?
 - a. Terpeleset, terjatuh
 - b. Menghirup pestisida secara tidak sengaja, terkena percikan semprotan pestisida, batuk
 - c. Tidak tahu
8. Bahaya apa yang dapat terjadi jika tidak memakai sarung tangan?
 - a. Iritasi kulit
 - b. Terjatuh
 - c. Tertusuk patahan kayu
9. Alat Pelindung Diri (APD) apakah yang digunakan untuk melindungi kulit dari paparan/percikan pestisida pada saat proses penyemprotan nya ?
 - a. Helm
 - b. Pakaian Pelindung
 - c. Kacamata
10. Menurut Saudara, bagaimana pemilihan jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat dalam melakukan pekerjaan penyemprotan pestisida?
 - a. APD yang digunakan harus dalam keadaan baik (tidak rusak) dan sesuai dengan APD yang digunakan untuk pekerjaan penyemprotan pestisida
 - b. APD yang digunakan harus dalam keadaan baru
 - c. Tidak tahu

C. Pernyataan untuk Sikap

Penilaian dilakukan sebagai berikut :

Sangat Setuju :SS

Setuju :S

Tidak Setuju : TS

Sangat Tidak Setuju :STS

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Alat pelindung diri seperti pakaian kerja, masker, penutup kepala, kacamata, sarung tangan, dan sepatu boot dapat digunakan Untuk melindungi diri dari bahaya pestisida				
2.	Pestisida merupakan bahan kimia yang tidak beracun, sehingga dalam penggunaannya tidak diperlukan alat pelindung diri				
3.	Menggunakan penutup hidung dan mulut, Maka pernafasan anda akan terlindungi dari pestisida				
4.	Penyemprotan pestisida dilakukan dengan Melawan arah angin				
5.	Dalam bekerja mencampur dan menyemprot Pestisida tanpa menggunakan APD dapat menyebabkan penyakit saluran pernafasan				
6.	Pada tempat kerja yang terpapar pestisida Tidak perlu menggunakan alat pelindung diri				
7.	Jangan makan dan minum saat melakukan penyemprotan pestisida				
8.	Memakai alat pelindung diri pernafasan pada saat melakukan penyemprotan pestisida tidak memiliki manfaat bagi tenaga kerja				
9.	Jika seseorang yang tidak menggunakan APD pada saat menyemprot dengan				

	pestisida, maka akan menimbulkan keracunan				
10.	Dalam melakukan penyemprotan pestisida, tidak perlu menggunakan masker penutup hidung dan mulut, sarung tangan, sepatu boot dan baju lengan panjang/pakaiaan Pelindung				

D. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

No	Alat Pelindung Diri	Digunakan	Tidak digunakan
1	Masker		
2	Sarung tangan		
3	Topi		
4	Pelindung Mata		
5	Pelindung kaki (sepatu boot)		
6	Baju Kerja		

**HASIL UJI ANALISIS STATISTIK YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
(APD) PADA PETANI HORTIKULTUR ADALAM PENERAPAN
PESTISIDA DI DESA BARUSJAHE KECAMATAN
BARUSJAH TAHUN 2022**

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <=45 Tahun	28	46,7	46,7	46,7
> 45 Tahun	32	53,3	53,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Sikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Negatif	48	80,0	80,0	80,0
Positif	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Masa Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Lama	14	23,3	23,3	23,3
Lama	46	76,7	76,7	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	3	5,0	5,0	5,0
Tinggi	57	95,0	95,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Penggunaan APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Lengkap	45	75,0	75,0	75,0
Lengkap	15	25,0	25,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Usia * Penggunaan APD Crosstabulation

			Penggunaan APD		Total
			Tidak lengkap	Lengkap	
Usia <=45 Tahun	Count		19	9	28
	Expected Count		21,0	7,0	28,0
	% within Usia		67,9%	32,1%	100,0%
> 45 Tahun	Count		26	6	32
	Expected Count		24,0	8,0	32,0
	% within Usia		81,3%	18,8%	100,0%
Total	Count		45	15	60
	Expected Count		45,0	15,0	60,0
	% within Usia		75,0%	25,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,429(b)	1	,232		
Continuity Correction(a)	,804	1	,370		
Likelihood Ratio	1,431	1	,232		
Fisher's Exact Test				,251	,185
Linear-by-Linear Association	1,405	1	,236		
N of Valid Cases	60				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,00.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,152	,232
N of Valid Cases		60	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Usia (<=45 Tahun / > 45 Tahun)	,487	,148	1,602
For cohort Penggunaan APD = Tidak menggunakan	,835	,616	1,132
For cohort Penggunaan APD = Menggunakan	1,714	,697	4,216
N of Valid Cases	60		

Masa Kerja * Penggunaan APD Crosstabulation

			Penggunaan APD		Total
			Tidak Lengkap	Lengkap	
Masa Kerja	Tidak Lama	Count	7	7	14
		Expected Count	10,5	3,5	14,0
		% within Masa Kerja	50,0%	50,0%	100,0%
	Lama	Count	38	8	46
		Expected Count	34,5	11,5	46,0
		% within Masa Kerja	82,6%	17,4%	100,0%
Total	Count	45	15	60	
	Expected Count	45,0	15,0	60,0	
	% within Masa Kerja	75,0%	25,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,087(b)	1	,014		
Continuity Correction(a)	4,472	1	,034		
Likelihood Ratio	5,565	1	,018		
Fisher's Exact Test				,030	,020
Linear-by-Linear Association	5,986	1	,014		
N of Valid Cases	60				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,50.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,303	,014
N of Valid Cases		60	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Masa Kerja (Tidak Lama / Lama)	,211	,058	,769
For cohort Penggunaan APD = Tidak menggunakan	,605	,353	1,039
For cohort Penggunaan APD = Menggunakan	2,875	1,267	6,522
N of Valid Cases	60		

Pengetahuan * Penggunaan APD Crosstabulation

			Penggunaan APD		Total
			Tidak lengkap	Lengkap	
Pengetahuan	Rendah	Count	3	0	3
		Expected Count	2,3	,8	3,0
		% within Pengetahuan	100,0%	,0%	100,0%
	Tinggi	Count	42	15	57
		Expected Count	42,8	14,3	57,0
		% within Pengetahuan	73,7%	26,3%	100,0%
Total	Count	45	15	60	
	Expected Count	45,0	15,0	60,0	
	% within Pengetahuan	75,0%	25,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,053(b)	1	,305		
Continuity Correction(a)	,117	1	,732		
Likelihood Ratio	1,778	1	,182		
Fisher's Exact Test				,566	,415
Linear-by-Linear Association	1,035	1	,309		
N of Valid Cases	60				

a Computed only for a 2x2 table

b 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,75.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,131	,305
N of Valid Cases		60	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Penggunaan APD = Tidak menggunakan	1,357	1,162	1,585
N of Valid Cases	60		

Sikap * Penggunaan APD Crosstabulation

			Penggunaan APD		Total
			Tidak Lengkap	Lengkap	
Sikap	Negatif	Count	43	5	48
		Expected Count	36,0	12,0	48,0
		% within Sikap	89,6%	10,4%	100,0%
	Positif	Count	2	10	12
		Expected Count	9,0	3,0	12,0
		% within Sikap	16,7%	83,3%	100,0%
Total		Count	45	15	60
		Expected Count	45,0	15,0	60,0
		% within Sikap	75,0%	25,0%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	27,222(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	23,472	1	,000		
Likelihood Ratio	24,589	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	26,769	1	,000		
N of Valid Cases	60				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,00.

Symmetric Measures

		Value	Appro x. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,559	,000
N of Valid Cases		60	

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Sikap (Negatif / Positif)	43,000	7,263	254,562
For cohort Penggunaan APD = Tidak menggunakan	5,375	1,511	19,117
For cohort Penggunaan APD = Menggunakan	,125	,053	,298
N of Valid Cases	60		

MASTER TABEL

NO	Nama	Usia	Masa Kerja	Pengetahuan	Sikap	Penggunaan APD	Masa Kerja_Kat	Pengetahuan_Kat	Sikap_kat	Usia_kat
1	Bpk A	48	25	10	27	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
2	Bpk G	36	17	10	34	Menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
3	Bpk J	24	6	9	26	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
4	Bpk T	42	24	9	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
5	Bpk J	57	16	9	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
6	Bpk T	60	35	10	31	Menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	> 45 Tahun
7	Bpk H	35	19	10	21	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
8	Bpk L	41	16	9	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
9	Bpk J	61	9	9	31	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	> 45 Tahun
10	Bpk K	58	32	6	24	Tidak menggunakan	Lama	Rendah	Negatif	> 45 Tahun
11	Bpk M	39	15	10	31	Menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
12	Bpk K	41	19	9	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
13	Bpk F	48	27	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
14	Bpk E	32	14	9	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
15	Bpk M	27	7	10	21	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
16	Bpk S	54	36	8	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
17	Bpk S	49	26	10	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
18	Bpk D	51	22	9	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
19	Bpk N	42	19	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
20	Bpk A	38	22	10	31	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
21	Bpk B	49	27	9	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun

22	Bpk S	33	11	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
23	Bpk J	62	38	10	22	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
24	Bpk K	57	34	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
25	Bpk D	40	14	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
26	Bpk M	57	33	10	23	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
27	Bpk J	49	28	9	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
28	Bpk B	60	38	8	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
29	Bpk H	55	31	10	33	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	> 45 Tahun
30	Bpk T	41	22	10	30	Menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
31	Bpk S	36	14	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
32	Bpk T	51	25	9	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
33	Bpk A	24	6	10	31	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
34	Bpk J	30	5	10	31	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
35	Bpk M	52	23	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
36	Bpk I	43	21	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
37	Bpk E	54	24	6	22	Tidak menggunakan	Lama	Rendah	Negatif	> 45 Tahun
38	Bpk U	47	19	9	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
39	Bpk S	34	16	9	21	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
40	Bpk M	62	41	10	21	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
41	Bpk D	57	32	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
42	Bpk M	56	32	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
43	Bpk J	46	24	10	21	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
44	Bpk M	61	39	10	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
45	Bpk A	49	28	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
46	Bpk I	54	31	5	24	Tidak menggunakan	Lama	Rendah	Negatif	> 45 Tahun

47	Bpk R	31	6	10	31	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Positif	<=45 Tahun
48	Bpk P	49	23	10	23	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	> 45 Tahun
49	Bpk S	26	4	10	23	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
50	Bpk S	31	7	10	24	Tidak menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
51	Bpk G	44	18	10	24	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
52	Bpk B	37	15	10	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
53	Bpk S	42	19	10	22	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
54	Bpk L	51	29	10	21	Menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
55	Bpk S	47	21	10	21	Menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun
56	Bpk M	36	10	10	24	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
57	Bpk A	28	7	10	23	Menggunakan	Tidak Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
58	Bpk T	41	11	10	22	Menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	<=45 Tahun
59	Bpk P	55	28	8	31	Menggunakan	Lama	Tinggi	Positif	> 45 Tahun
60	Bpk S	58	12	9	21	Tidak menggunakan	Lama	Tinggi	Negatif	> 45 Tahun



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL TENAGA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
Jl. Jamia Gisting KM. 13,5 Kel. Laucih Medan Tuntungan Kode Pos :20136
Telepon : 061-8368633 - Fax : 061-8368644
Website : www.poltekkes-medan.ac.id, email : poltekkes_medan@yahoo.com



Nomor : TU.05.01/00.03/144/2022
Lampiran :
Perihal : Permohonan Ijin Lokasi Penelitian

Kabangjahe, 19 Juli 2022

Kepada Yth:
Kepala Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Kab. Karo
Di
Tempat.

Dengan Hormat,

Bersama ini datang menghadap Saudara, Mahasiswa Alih Jenjang Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan :

Nama : Metro Prantara Barus,AMKL

NIM : P00933221073


Yang bermaksud akan mengambil data penelitian di Wilayah Kerja yang bapak/ibu pimpin dalam rangka menyusun Skripsi dengan Judul :

"Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Hortikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022".

Perlu kami tambahkan bahwa penelitian ini digunakan semata-mata hanya untuk menyelesaikan tugas akhir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu mahasiswa yang penelitian wajib mengikuti Protokol Kesehatan Covid - 19.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan


Erba Kaito Manik, SKM, M.Sc
NIP. 196203261985021001



PEMERINTAH KABUPATEN KARO
KECAMATAN BARUSJAHE
KANTOR KEPALA DESA BARUSJAHE
DI BARUSJAHE (22172)

Nomor : 470 / 224 / BRJ / 2022
Sifat : -
Lamp : -
Perihal : Pemberian Izin Lokasi Penelitian

Barusjahe, 21 Juli, 2022
Kepada Yth,
Politeknik Kesehatan
Kemenkes Medan
di,
Tempat.

Berdasarkan Surat Nomor : TU.05.01/00.03/1404/2022 tanggal 19 Juli 2022 Perihal Permohonan Izin Lokasi Penelitian dan Permohonan izin Penelitian dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan atas nama :

Nama : Metro Prantara Barus, AMKL

NIM : P00933221073

Dengan ini kami atas nama Kepala Desa Barusjahe memberikan izin tempat untuk Lokasi Penelitian dengan Judul **"Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri(APD) Pada Petani Holtikultura Dalam Penerapan Pestisida Di Desa Barusjahe Kecamatan Barusjahe Tahun 2022"** kepada nama tersebut diatas.

Demikian disampaikan di ucapkan terimakasih.



DOKUMENTASI





Para Petani Yang Sedang Meracik Dan Menyemprotkan Pestisida